

BAB IV

PENUTUP

IV.1. Simpulan

- a) Peran budaya dan komunikasi antarbudaya mempengaruhi sikap dan perilaku individu untuk mencapai kenyamanan berada di lingkungan baru dalam proses adaptasi yang dilakukan. Hal ini didukung dengan proses interaksi dan hubungan komunikasi yang terjalin di antara individu dan kelompok etnis dengan masyarakat.
- b) Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan paradigma interpretif dan pendekatan fenomenologi, diketahui bahwa pengalaman-pengalaman individu yang digambarkan melalui deskripsi tekstural dan struktural dari setiap kelompok etnis tercermin jika etnis Bali, Minahasa, Dayak, Papua, dan Batak menilai kebudayaan Jawa memiliki keunikan yang tervisualisasikan dalam pengalaman setiap kelompok. Seperti alat, tarian, musik dan pakaian adat tradisional Jawa; sifat dan karakter orang Jawa; gaya berkomunikasi orang Jawa; sampai berkesempatan mendapatkan pelajaran atau ilmu baru yang diberikan oleh masyarakat.
- c) Tingkat keberhasilan adaptasi mahasiswa rantau dalam melakukan penyesuaian diri dengan budaya baru, menentukan apakah kelompok mahasiswa tersebut berhasil atau belum dalam melakukan studi di Universitas. Seperti kelompok etnis mahasiswa Dayak dan Batak yang berhasil melakukan adaptasi dengan baik di kampus UKSW, dengan kata

lain berhasil dalam menyelesaikan tugas. Tetapi, berbeda dengan kelompok etnis mahasiswa lain seperti etnis Bali, Minahasa, dan Papua yang belum adaptif dalam melakukan proses adaptasi dengan budaya Jawa, dengan kata lain memperlambat dalam menyelesaikan tugas.

IV.2. Implikasi

IV.2.1. Implikasi Akademis

Hasil penelitian ini menyerupai dengan teori dari Gudykunst (2002) tentang adaptasi antarbudaya, di mana para individu beradaptasi dengan lingkungan untuk mencari dan memperoleh titik kenyamanan pada kebudayaan baru, didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cai and Rodriguez (1996) tentang “*Menyesuaikan diri dalam Perbedaan Budaya: Model Adaptasi Antarbudaya*”. Namun demikian, teori Gudykunst dinilai terlalu fokus melihat pada kesadaran dan kognisi sebagai bagian utama dalam membangun komunikasi (terkhususnya dalam konteks antarbudaya), maka dari itu beberapa kelemahan yang dimiliki teori ini antara lain:

1. Dalam teori ini sifat hubungan dalam komunikasi antarbudaya kurang menjadi perhatian, tidak adanya hubungan yang dibangun untuk jangka panjang, dan beberapa kesalahan dalam berinteraksi bisa di toleransi.
2. Tujuan untuk mengukur komunikasi antarbudaya di setiap budaya tidak bisa disejajarkan atau disamakan dengan menggunakan keefektivitasan sebagai tolak ukurnya, karena efektivitas komunikasi budaya tingkat tinggi tidak sama dengan budaya tingkat rendah, maka dari itu teori ini perlu

diperhatikan penggunaannya dalam menilai suatu kelompok budaya tertentu.

3. Kurangnya perhatian terhadap reaksi atau respon dari si penerima pesan, menjadikan kurang tepatnya teori ini dipergunakan dalam menjelaskan proses interaksi antarbudaya.

Selain itu, melalui penelitian ini para individu diharapkan mampu beradaptasi dengan budaya baru dengan mempergunakan cara atau *treatment* sesuai dengan teori Model Kurva U dan penelitian yang dilakukan oleh Adriana (2012) tentang “*Komunikasi Antarbudaya di kalangan mahasiswa (studi tentang komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa etnis batak dengan mahasiswa etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta)*”. Namun, kelemahan dari teori Oberg dalam konteks antarbudaya kurang menjelaskan secara mendetail bagaimana fase perubahan para individu yang hidup di kebudayaan baru. Disamping itu, tolak ukur komunikasi antarbudaya yang efektif pada fase terakhir, tidak bisa dijadikan sebagai penilaian akhir dari sebuah siklus proses adaptasi.

Selanjutnya adalah dengan membekali diri menggunakan berbagai pengetahuan tentang kebudayaan-kebudayaan lain yang diharapkan para individu bisa lebih memahami individu lain yang berasal budaya lain. Disamping untuk mencegah terjadinya konflik, akibat menemukan adanya berbagai macam perbedaan. Hasil penelitian ini menyerupai dengan Teori Pengurangan Ketidakpastian dan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasyti (2010) tentang “*Memahami adaptasi dalam Komunikasi Antarbudaya (kasus adaptasi Volunteer Asing dan Volunteer Lokal dalam Non-Governmental Organization)*”.

Namun demikian, kelemahan teori ini (dalam konteks antarbudaya) terletak pada pengurangan ketidakpastian terhadap diri sendiri dan orang lain saat perjumpaan di fase awal (pertama kali) yang sebenarnya bukan menjadi tujuan utamanya, karena fokusnya teori ini untuk memaksimalkan suatu hubungan yang terjadi.

IV.2.2. Implikasi Praktis

Melalui penelitian ini apabila dilihat dari kacamata praktis, peneliti ingin menjelaskan pola keseharian masing-masing individu mahasiswa rantau dari etnis Bali, Minahasa, Dayak, Papua, dan Batak dalam menjalani hidup di lingkungan kampus UKSW. Kedepannya, peneliti mengharapkan bisa mencegah terjadinya konflik di Salatiga yang pernah terjadi di masa lampau, dengan memberikan sedikit pengetahuan tentang budaya Jawa dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini juga bisa dijadikan acuan untuk mahasiswa dan calon mahasiswa etnis lain, seperti etnis Lampung, etnis Maluku, ataupun etnis-etnis lainnya dalam melakukan adaptasi terhadap budaya Jawa.

IV.2.3. Implikasi Sosial

Melalui penelitian ini, terkhususnya bagi masyarakat dan komunitas kelompok etnis dapat lebih saling mengetahui tipekal masing-masing kebudayaan, mengetahui apa yang dikehendaki dan yang tidak dari masing-masing pihak, sekaligus berguna untuk mencegah terjadinya konflik sosial yang bisa terjadi di masa mendatang. Penelitian ini juga mengharapkan masyarakat dan masing-masing individu mahasiswa, bisa lebih saling memahami dan mencintai kebudayaan lain. Semua tidak terlepas dari kekayaan dan kebanggaan

keanekaragaman budaya yang terdapat di Indonesia dan menjadi warisan para leluhur Bangsa Indonesia.

IV.3. Rekomendasi

- i. Untuk penelitian ke depan yang berkaitan dengan masalah adaptasi, bisa mempergunakan jenis pendekatan kuantitatif atau pendekatan mix (kualitatif dan kuantitatif) untuk menjawab berbagai hambatan atau kendala yang lebih kompleks dihadapi individu dalam melakukan proses adaptasi di kebudayaan baru.
- ii. Kepada peneliti lain yang berminat mengembangkan penelitian ini, diharapkan dapat memperluas subyek penelitian, mengembangkan ruang lingkup kajian dan pembahasan terhadap aspek-aspek lain yang berkaitan dengan penelitian ini.
- iii. Untuk studi ke depan, bisa mempergunakan kerangka berpikir atau perspektif yang berbeda dengan mempergunakan metoda lain. Apabila pada penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dan menerapkan metoda fenomenologi untuk mengungkapkan pengalaman dari setiap individu, maka penelitian mendatang bisa mempergunakan paradigma kritikal dan metoda etnografi untuk melihat struktur yang membentuk individu dari komunitas kelompok etnis dengan ikut terlibat merasakan pengalaman secara langsung hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat sehari-hari.

Daftar Pustaka

Buku:

- Berger, C. R., and Calabrese, R. J. (1975). "*Human Communication Research*". Some explorations in initial interaction and beyond: Toward a developmental theory of interpersonal communication.
- BPS Kota Salatiga. (2011). "*Kota Salatiga dalam Angka 2011*". Salatiga: BPS Kota Salatiga.
- Dodd, Carley, H. (1991). "*Dynamics of Intercultural Communication*". USA: Brown Publishers.
- Ellingsworth, Huber W. (1988). "A Theory of Adaptation in Intercultural Dyads" dalam Young Yun Kim & William B. Gudykunst (eds). *Theories in Intercultural Communication*. Sage Publications. Newbury Park.
- Guba, E.G. and Lincoln, Y.S. (1994). "*Competing Paradigma in Qualitative Research In Denzin N.K. And Lincoln Y.S. etc*". New Delhi: Sage Publications.
- Gudykunst, William B. (2002). "*Intercultural Communication Theories*" dalam William B. Gudykunst & Bella Mody (eds). *Handbook of International and Intercultural Communication, 2nd Ed*. California: Sage Publications.
- Gudykunst, William B. & Young Yun Kim. (1997). "*Communicating With Strangers: An Approach to Intercultural Communication 3rd Ed*". Boston: McGraw-Hill.
- Leirissa, Richard Z. (1995). "*Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis*". Jakarta: Grafiti.
- Levinson, David and Ember, Melvin. (1996). "*Encyclopedia of Cultural Anthropology Vol. 1*". New York: Henry Holt and Company Inc.
- Liliweri, Alo. (2002). "*Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*". Yogyakarta: LKiS.
- Liliweri, Alo. (2003). "*Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo. (2007). "*Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya (Cetakan Ketiga)*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo. (2014). "*Pengantar Studi Kebudayaan*". Bandung: Nusa Media.
- Littlejohn, Stephen W. (2002). "*Theories of Human Communication (6th Edition)*". California: Wadsworth Publishing Company.

- Lubis, Muchtar. "*Harmonitas Sosial yang Bagaimana?*" dalam *Majalah Pesantren* No.4/Vol.V/1988.
- Lustig, Myron W., and Jolene Koester. (1993). "*Intercultural Competence*". New York: Harper Collins.
- Lustig, Myron W. and Jolene Koester. (2003). "*Intercultural Competence: Intercultural Communication Across Cultures (4th Edition)*". Boston: Pearson Education.
- Mantra, Ida Bagus. (1996). "*Landasan Kebudayaan Bali*". Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Masruri, Bukhori. "*Konflik Boleh, tapi yang Sopan*" dalam *Majalah Pesantren* No.4/Vol.V/1988.
- Matsumoto, David. (2000). "*Culture and Psychology: People Around the World*". Belmont: Wadsworth Thomson Learning.
- Moustakas, Clark. (1994). "*Phenomenological Research Methods*". California: Sage Publication.
- Morrisan, M.A. (2010). "*Teori Komunikasi Massa*". Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. (2003). "*Komunikasi Antarbudaya*". Bandung: Rosdakarya.
- Parekh, Bhikhu. (2008). "*Rethinking Multiculturalism (Keberagaman Budaya dan Teori Politik)*". Yogyakarta: Kanisius.
- Richard, West and Lynn H Turner. (2009). "*Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*". Jakarta: Salemba Humanika.
- Rogers, Everett M, and D. Lawrence Kincaid. (1981). "*Communication Network: Toward a New Paradigm for Research*". New York: Free Press.
- Samovar, Larry A dkk. (2010). "*Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Cultures) 7th Edition*". Jakarta: Salemba Humanika.
- Samovar, Larry and Porter Richard E. (1976). "*Intercultural Communication: A Reader*". Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Samovar, Larry, Porter R.E. and McDaniel, E.R. (2007). "*Communication Between Cultures 6th Edition*". Belmont California: Thomson and Wadsworth Publishing Company.
- Santrock, John W. (2002). "*Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup ed I*". Jakarta: Erlangga.

- Schutz, Alfred. (1967). *“The Phenomenology of The Social World”*. Evanston: Illinois Northwestern University Press.
- Slamet, Suyanto. (2005). *“Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini”*. Yogyakarta: Hikayat.
- Spradley, James. P. (1997). *“The Ethnographic Interview”*. New York: Random House.
- Sugiyono. (2010). *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D cetakan ke-11”*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, Dadang. (1996). *“Psikologi Remaja Dimensi-Dimensi Perkembangan”*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Sulistyo-Basuki, dkk. (2006). *“Perpustakaan Dan Informasi Dalam Konteks Budaya”*. Jakarta: Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi FIB UI.
- Supratiknya, A. (1995). *“Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis”*. Yogyakarta: Kanisius.
- West, Richard and Lynn H. Turner. (2009). *“Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi Edisi 3”*. Jakarta: Salemba Humanika.

Jurnal:

- Iswari, Noro, Adriana, (2012). *“Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa”*. Journal Skripsi. Surakarta. (diakses pada 10/10/2014, 09.00 WIB).
- Hasyti Kurniaty DWP, Hasyti. (2010). *“Memahami Adaptasi dalam Komunikasi Antarbudaya”*. Undergraduate Thesis, Semarang. (diakses pada 5/11/2014, 15.00 WIB).
- Lubis, Yati, Erita. (2011). *“Komunikasi Antarbudaya Etnik Batak Dan Etnik Sunda Di Kota Bandung”*. Disertasi. Bandung. (diakses pada 20/11/2014, 22.00 WIB).
- Cai, Deborah A. and Rodriguez, Jose I. (1996). *“Adjusting to Cultural Differences: The Intercultural Adaptation Model”*. Journal. (diakses pada 20/01/2015, 21.00 WIB).
- Ji’nan, JIA. (2014). *“Intercultural Adaptation of Chinese Guest Teachers in the U.S.”*. Thesis. Tongliao, China. (diakses pada 21/01/2015, 15.00 WIB).

LAMPIRAN

I. Pengalaman Individual dalam Adaptasi Antarbudaya

1. Dari pengalaman anda secara umum, apa yang anda ketahui tentang kebudayaan Jawa?
2. Dalam kehidupan bertetangga sehari-hari, bagaimana pengalaman anda selama ini dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar yang notabene merupakan kebudayaan Jawa?
3. Dari pengalaman anda tersebut, apakah masih ada perasaan bingung, canggung, cemas, atau anda sudah bisa menyesuaikan diri dengan budaya Jawa?
4. Bagaimana cara anda beradaptasi dengan budaya Jawa selama ini?
5. Untuk bergaul sehari-hari dengan orang Jawa, bagaimana anda menilai mereka? Hal apa saja yang anda sukai dan adakah pengalaman unik yang pernah anda alami tentang kebudayaan Jawa?
6. Sebagai orang dari etnis (Bali, Minahasa, Dayak, Papua, dan Batak) diluar Jawa, apa saja yang sudah anda lakukan untuk menciptakan dan menjaga keselarasan, kerukunan, relasi dengan masyarakat Jawa?
7. Apa hambatan atau kendala-kendala yang anda hadapi dalam menyesuaikan diri dengan budaya Jawa?
8. Apa yang anda harapkan ketika bergaul atau berinteraksi dengan orang Jawa? Apakah anda ingin membaaur dengan mereka atau apakah etnis anda membutuhkan pengakuan dan diakui keberadaannya?

II. Identitas Informan Penelitian

9. Nama:
10. Jenis Kelamin:
11. Umur:
12. Agama:
13. Tempat lahir:
14. Etnis:
15. Fakultas:
16. Lama tinggal di Salatiga:
17. Bahasa sehari-hari:
18. Tempat tinggal di Salatiga:
 - a. Rumah pribadi
 - b. Asrama / Kost

HORIZONTALITATION & INVARIANT HORIZONS

PENGALAMAN ADAPTASI ANTARBUDAYA

(Etnis Bali, Minahasa, Dayak, Papua dan Batak)

HORISONALISASI

Horisonalisasi: Studi tentang Pengalaman Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis Bali

A. I Putu Suarya

1. “Penilaian saya secara umum tentang kebudayaan Jawa yaitu kebudayaan yang lembut dan kalem, karena saya melihat kebudayaan Jawa dari salah satu jenis tarian musik dan menjadi keunikan tersendiri dari kebudayaan tersebut”.
2. “Dalam hidup bertetangga, saya merasa kesulitan dalam berkomunikasi dikarenakan orang Jawa sering mempergunakan bahasa Jawa yang tidak saya mengerti”.
3. “Saya mengalami perasaan bingung, canggung, dan cemas ketika saya tidak bisa memberikan tanggapan langsung terhadap orang Jawa yang menjadi lawan bicara saya”.
4. “Setiap harinya saya mencoba untuk berinteraksi dengan orang Jawa agar saya cepat dapat mengerti tentang bahasa Jawa, meskipun terasa sangat sulit”.
5. “Selama saya bergaul dengan orang Jawa, saya merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri karena saya menilai orang Jawa merupakan orang yang cenderung lambat dalam melakukan suatu pekerjaan, sangat lembut dalam bersikap, dan hal ini berbeda dengan orang Bali”.
6. “Saya selalu berusaha untuk menghormati, menghargai, dan menjaga toleransi-toleransi dengan orang Jawa di mana pun saya berada”.
7. “Hambatan terbesar saya yang pertama, jelas terletak pada segi bahasa Jawa beserta dialegnya yang tidak saya mengerti. Kemudian yang kedua, pada segi makanan, di mana disekeliling saya banyak makanan yang mengutamakan rasa manis, sedangkan bila di Bali lebih mengutamakan rasa gurih atau asin”.
8. “Saya mengharapkan jika kehadiran saya diterima baik oleh orang Jawa dan di tempat saya tinggal, karena saya ingin membaaur dengan orang Jawa di mana pun mereka berada”.

B. I Gusti Made Ary

1. “Secara umum, saya menilai budaya Jawa masih kental dan percaya soal mitos. Tetapi, masyarakatnya mempunyai sifat sabar dan ramah”.

2. “Selama saya bertetangga dengan orang Jawa, saya selalu mendapatkan perilaku yang baik. Orang Jawa selalu memperhatikan sesamanya dan tidak segan untuk membantu”.
3. “Saya merasa bingung pada waktu pertama kali tinggal di Salatiga, karena sebelumnya tidak pernah saya temukan di Bali. Tetapi, saya harus berkembang dan bergerak maju disini”.
4. “Saya mencoba untuk tetap selalu saling menghargai dan ramah kepada semua orang disini, terkhususnya kepada orang Jawa”.
5. “Selama bergaul, saya menilai jika orang Jawa merupakan orang yang seru dan asik untuk bertukar pikiran dan berbagi pengetahuan tentang budaya masing-masing”.
6. “Saya berusaha untuk tetap bergaul dengan orang Jawa, seperti saling bertegur sapa disaat bertemu dan tidak memperbincangkan topik yang mengandung unsur SARA, hanya bersifat umum dan sebatas akademik”.
7. “Menurut saya, tidak mengertinya arti dari bahasa Jawa merupakan hambatan terbesar saya di Salatiga. Selain itu, sifat tertutup yang dimiliki oleh orang Jawa yang lebih suka berbicara di belakang dan berbeda dengan orang Bali yang memiliki sifat terbuka dan lebih suka berbicara di depan”.
8. “Saya menginginkan adanya rasa saling menghormati di antara masing-masing individu sewaktu berinteraksi, karena tidak semua etnis atau orang yang berada di Salatiga memahami dan menguasai bahasa Jawa”.

C. Ni Kadek Dias Anggun

1. “Menurut penilaian saya secara umum, kebudayaan Jawa merupakan budaya yang cenderung lembut, halus, sopan dan ramah. Maka tidak mengherankan bila orang Jawa demikian, karena melihat budaya yang mengajarkan seperti itu”.
2. “Dalam bertetangga sehari-hari, pada awalnya saya merasa sulit untuk berkomunikasi dengan orang Jawa karena faktor bahasa Jawa yang tidak saya mengerti. Maka dari itu, pembicaraan yang saya lakukan hanya perihal yang bersifat umum dan tidak pernah merahasiakan apapun dari orang Jawa”.
3. “Perasaan bingung dan sebagainya, hanya saya rasakan pada awal mula berada di Salatiga, selebihnya saya mulai terbiasa dengan lingkungan baru karena adanya dukungan dari teman-teman saya”.

4. “Selama beradaptasi sampai sekarang ini, saya mengikuti dan menirukan pola berbahasa orang Jawa termasuk mengikuti pengucapannya atau hanya sekedar menebak isi dari pembicaraan tersebut, meskipun pada akhirnya saya selalu bertanya kepada teman-teman karena tidak selalu benar pengertiannya”.
5. “Saya menilai jika orang Jawa merupakan orang yang ramah terhadap siapapun, termasuk kepada orang baru yang masuk di tengah-tengah kehidupannya”.
6. “Saya mencoba untuk selalu memberikan toleransi-toleransi kepada orang Jawa, karena saya ingin menjaga suasana yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Disamping itu, saya juga menerima budaya Jawa dengan tangan terbuka karena saya tidak mengagungkan-budaya saya sendiri”.
7. “Faktor bahasa merupakan hambatan dan kendala terbesar bagi saya beradaptasi di Salatiga, karena saya tidak memahami arti dan makna dari bahasa Jawa yang sering dipergunakan oleh masyarakat sekitar”.
8. “Saya ingin membaaur dengan orang di sekitar lingkungan saya. Selain dari saya ingin memiliki banyak teman terutama orang Jawa asli, saya ingin memperkaya pengetahuan saya tentang kebudayaan Jawa”.

Horisonalisasi: Studi tentang Pengalaman Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis Minahasa

D. Caber Kandowanko

1. “Secara umum, saya melihat bahwa budaya Jawa sangat menghormati orang lain dari mana pun orang tersebut berasal. Maka dari itu, saya mengatakan bahwa orang Jawa merupakan orang yang ramah, sopan, sangat menghargai orang tua, dan sangat berhati-hati dalam berkomunikasi dengan orang lain”.
2. “Selama ini bertetangga dengan orang Jawa, saya harus dapat beradaptasi dengan baik, termasuk dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang Jawa. Tetapi, saya hanya membicarakan topik yang bersifat umum dan penting”.
3. “Dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, saya tidak mengalami perasaan bingung karena sudah mulai dapat beradaptasi dengan bantuan saudara saya yang terlebih dahulu menetap di Salatiga”.
4. “Saya melakukan berbagai macam cara, seperti dengan menjaga perkataan yang tidak baik, saling menghargai terhadap sesama, lebih ramah dengan orang lain, sampai melakukan kegiatan berkumpul bersama dengan orang Jawa”.

5. “Saya menyukai orang Jawa, karena mereka baik dan ramah terhadap saya dan orang lain. Selain itu, orang Jawa juga saling bahu-membahu dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk membantu saya dalam mempelajari bahasa Jawa”.
6. “Saya selalu menjaga perkataan dan perilaku tindakan saya di tengah-tengah masyarakat Jawa, karena orang Jawa tidak menyukai keributan dan saya selalu berusaha untuk menjaga hal tersebut”.
7. “Setidaknya ada dua hal yang menjadi hambatan bagi saya dalam beradaptasi, yaitu dari segi bahasa Jawa yang tidak saya mengerti dan dari segi pangan yang berbeda dengan budaya di daerah asal saya”.
8. “Saya ingin menjaga hubungan baik dengan siapapun termasuk orang Jawa, terkhususnya hubungan di antara etnis saya dengan etnis Jawa karena saya beranggapan, bila kita berbuat baik terhadap orang lain maka orang tersebut akan berbuat baik pula kepada kita”.

E. Rendy Tumanduk

1. “Saya menilai jika budaya Jawa memiliki masyarakat yang tekun dan memiliki masyarakat yang mempunyai tata krama dan sopan santun yang tinggi. Saya merasa senang dengan perilaku dari masyarakat yang bisa menerima kehadiran saya disini”.
2. “Hidup bertetangga dengan masyarakat Jawa membuat saya merasakan perasaan nyaman dan menyenangkan, karena banyak hal yang bisa saya pelajari dari orang Jawa seperti lebih sabar dan tetap rendah hati dalam menghadapi individu lain serta suatu problematik”.
3. “Saya masih merasakan perasaan bingung karena sifat sabar dan rendah hati yang dimiliki oleh orang Jawa terhadap sesama, meskipun terkadang ada perilaku yang tidak baik kepada mereka”.
4. “Cara saya beradaptasi selama ini yaitu dengan membaur di lingkungan di mana saya tinggal, seperti dengan mengikuti kerja bakti atau sekedar berkumpul dengan warga sekitar atau mengikuti kegiatan-kegiatan RT lainnya”.
5. “Saya menilai jika orang Jawa merupakan orang yang bisa dijadikan panutan atau pedoman dalam menjalani kehidupan, terlebih disaat saya bisa melakukan *sharing* pengalaman kepada mereka karena bisa membantu saya dalam mengatasi suatu masalah tertentu”.
6. “Saya selalu berusaha untuk bersikap ramah terhadap orang lain dan memikirkan kepentingan bersama, karena dapat memberikan dampak positif bagi saya dalam menjalani kehidupan”.

7. “Saya merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan bahasa Jawa yang sering dipergunakan oleh masyarakat sekitar, karena saya tidak memahami apa makna dari bahasa tersebut”.
8. “Saya menginginkan hubungan atau relasi yang baik dengan orang Jawa, baik bagi saya pribadi dan terkhususnya bagi etnis saya, karena selama ini sudah berjalan dengan cukup baik. Saya juga menghargai kelebihan dan kekurangan dari masing-masing individu, karena saya mempercayai bisa menimbulkan kerukunan antarbudaya”.

F. Dania Kamuntuan

1. “Saya hanya mengetahui budaya Jawa sebatas alat-alat tradisional dan pakaian adat yang sering dipergunakan oleh masyarakat sekitar dan ini menjadi keunikan dari budaya Jawa”.
2. “Selama saya hidup bertetangga sehari-hari, saya merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan karena pembawaan orang Jawa yang sangat lembut dan halus dalam berbahasa”.
3. “Pada awalnya saya merasa kebingungan dalam berinteraksi dengan masyarakat, tetapi saya tetap menyesuaikan diri dengan baik, meskipun saya mengalami kecemasan karena logat bahasa Jawa yang dipergunakan oleh orang Jawa masih sangat kental”.
4. “Saya melakukan adaptasi dengan mencoba cara berinteraksi langsung dengan orang Jawa dan membicarakan hal-hal yang bersifat umum”.
5. “Saya menilai jika orang Jawa memiliki sifat yang halus, sabar, rajin dalam melakukan suatu hal”.
6. “Selama ini saya mencoba dengan saling membantu individu satu dengan lainnya, dan dengan mencoba untuk saling mengerti juga menghormati kebudayaan-kebudayaan dari daerah lainnya”.
7. “Saya mengalami hambatan dalam beradaptasi di budaya Jawa terletak pada faktor bahasa Jawa yang tidak saya mengerti”.
8. “Saya ingin selalu menjaga hubungan baik dengan masyarakat Jawa dan saya ingin mengenal dekat kebudayaan Jawa dengan cara mempelajari kehidupan orang Jawa”.

Horisonalisasi: Studi tentang Pengalaman Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis Dayak

G. Hollya Ester Sukmaputri

1. “Yang saya ketahui tentang budaya Jawa yaitu budaya yang memiliki tipekal karakter orang yang lembut dan sensitif”.
2. “Selama ini saya hidup bertetangga, saya lebih menjaga tutur perkataan saya sewaktu berinteraksi dengan orang Jawa”.
3. “Saya tidak mengalami perasaan kebingungan, karena saya harus tetap maju di manapun saya berada dan tidak mengalami *culture shock* yang berlarut”.
4. “Saya selalu berusaha untuk bergaul kepada orang Jawa dan selalu tetap menghormati di antara setiap individu”.
5. “Saya menilai jika orang Jawa merupakan orang yang sopan, lembut, dan halus dalam berperilaku kepada orang lain”.
6. “Saya selalu ingin menjaga hubungan baik kepada orang lain dan saya tidak memandang orang lain dari segi budaya atau tingkatan lainnya”.
7. “Saya merasa jika di antara orang Jawa memiliki hubungan atau ikatan yang kuat dan ini membuat orang lain termasuk saya sulit masuk untuk menjadi bagian di dalamnya. Selain itu, saya merasa kesulitan dengan bahasa Jawa yang sering dipergunakan oleh masyarakat karena sering menimbulkan *miss understanding*”.
8. “Saya tidak membutuhkan pengakuan tentang keberadaan diri saya dan etnis saya di Salatiga, karena saya hanya menginginkan adanya rasa saling toleransi yang diberikan antara setiap individu kepada individu lainnya, tanpa memandang dari mana orang tersebut berasal”.

H. Meylinda Sukmani

1. “Yang saya ketahui tentang budaya Jawa secara umum adalah budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma sosial”.
2. “Saya mengalami kesulitan dalam hidup bertetangga sehari-hari dengan orang Jawa, karena faktor bahasa Jawa yang tidak saya mengerti”.
3. “Saya mengalami perasaan bingung disaat saya berinteraksi dengan orang Jawa, karena saya tergolong baru hidup di Salatiga”.
4. “Selama ini, saya mendapatkan bantuan dari lingkungan untuk beradaptasi. Oleh karena itu, dengan mulai sedikit demi sedikit saya bisa menyesuaikan diri”.

5. “Saya menilai orang Jawa merupakan orang yang baik, ramah, dan selalu memperhatikan orang lain. Sedikit demi sedikit saya mulai menyukai mereka”.
6. “Karena saya merupakan orang baru di Salatiga, maka penting bagi saya untuk mengetahui segala macam kebiasaan dari orang Jawa karena saya merasa takut jika seandainya saya menyinggung perasaan mereka”.
7. “Terdapat dua hal yang menjadi hambatan bagi saya dalam beradaptasi, yang pertama adalah sikap lembut orang Jawa dalam menghadapi orang lain dan yang kedua adalah faktor bahasa Jawa yang tidak saya mengerti”.
8. “Selama ini, saya mencoba untuk berbaur dengan mereka dan lingkungan sekitar, karena saya bukan merupakan orang Jawa, dan karena saya merupakan orang baru di Salatiga. Maka dari itu, saya perlu untuk menjaga hubungan baik dengan orang Jawa. Disamping itu, saya juga tidak membutuhkan adanya pengakuan tentang keberadaan saya dan etnis saya disini”.

I. Antoni Nugraha Rusman

1. “Penilaian saya secara umum tentang kebudayaan Jawa adalah budaya yang dipenuhi oleh tata krama dan norma-norma sosial”.
2. “Pada awalnya saya mengalami ketakutan untuk hidup di lingkungan Jawa, karena tetangga saya di samping kanan dan kiri dipenuhi oleh mayoritas orang Jawa. Selain itu, pada awalnya saya juga sedikit mengalami masalah dengan orang Jawa akibat kesalahpahaman yang terjadi antara saya dengan masyarakat sekitar”.
3. “Saya mengalami perasaan bingung disaat saya hadir di Salatiga untuk pertama kalinya, namun hal tersebut sudah terjadi beberapa tahun lalu dan kini saya sudah bisa beradaptasi dengan baik”.
4. “Saya mencoba memulainya dengan membuka diri terhadap lingkungan, kemudian dengan mengenal pola kebiasaan masyarakat, dan mengenal peraturan-peraturan apa saja yang berlaku di lingkungan sekitar”.
5. “Saya menilai orang Jawa merupakan orang yang lembut dalam bertutur kata dan berperilaku”.
6. “Saya mencoba untuk mentaati dan mematuhi segala macam peraturan yang ada dan berlaku di tempat saya tinggal. Setidaknya saya tidak memicu atau menimbulkan konflik bagi masyarakat sekitar”.

7. “Jelas faktor yang pertama adalah faktor bahasa Jawa yang tidak saya mengerti. Selain itu, dari segi pola, kebiasaan, dan perilaku orang Jawa yang terasa asing di mata saya karena tidak terdapat di daerah asal saya”.
8. “Saya ingin membaaur dengan mereka di manapun saya berada, karena saya ingin lebih mengenal tentang budaya Jawa. Selain itu, saya juga tidak membutuhkan adanya sebuah pengakuan akan kehadiran etnis saya di Salatiga, karena yang terpenting adanya rasa saling toleransi dan saling memahami antara satu dengan lainnya itu sudah cukup bagi saya”.

Horisonalisasi: Studi tentang Pengalaman Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis Papua

J. Jeqlin

1. “Saya menilai kebudayaan Jawa merupakan suatu kebudayaan yang memiliki tipekal orang yang halus dan memiliki banyak peraturan-peraturan sosial”.
2. “Saya merasa kesulitan dalam hidup bertetangga sehari-hari, dikarenakan saya tidak mengerti tentang bahasa Jawa yang sering dipergunakan oleh masyarakat sekitar”.
3. “Saya mengalami perasaan bingung, canggung, dan cemas selama kurang lebih 6 bulan terhitung dari saya datang pertama kali di Salatiga. Semua ini dikarenakan perbedaan yang ada di tanah Jawa dan di tanah Papua”.
4. “Selama ini, saya mencoba untuk membuka diri dan mengenal orang Jawa dengan lebih dekat, meskipun saya melakukannya dalam waktu yang relatif cukup lama”.
5. “Saya menilai jika orang Jawa merupakan orang yang sangat lembut dan halus, maka dari itu saya sulit untuk bersosialisasi dengan mereka karena takut dapat menyinggung perasaan mereka”.
6. “Saya mencoba untuk tetap menjaga ketenangan dengan tidak membuat keributan di manapun saya berada, karena saya sangat menghormati orang Jawa”.
7. “Faktor bahasa merupakan hambatan terbesar bagi diri saya, karena saya sama sekali tidak mengerti tentang bahasa Jawa”.
8. “Tidak ada salahnya untuk tetap saling menjaga hubungan baik, saling memahami, saling menghormati antara saya dengan orang Jawa dan saya tidak membutuhkan adanya sebuah pengakuan dan keberadaan diri saya dan etnis saya di Salatiga”.

K. Naya Persila Yamle

1. “Saya mengetahui kebudayaan Jawa secara umum adalah kebudayaan yang mengutamakan nilai-nilai sosial dan kearifan lokal”.
2. “Saya sangat kesulitan untuk hidup bertetangga sehari-hari dengan orang Jawa, dikarenakan saya tidak mengerti tentang bahasa yang sering dipergunakan”.
3. “Sampai saat ini, saya masih mengalami perasaan bingung, canggung, dan cemas terhadap orang Jawa karena apa yang ada di Jawa berbeda dengan apa yang ada di Papua”.
4. “Saya masih mencoba untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan baik, meskipun sampai saat ini saya masih mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya Jawa”.
5. “Saya menilai jika orang Jawa merupakan orang yang sangat lembut dalam bertutur kata dan sangat sopan dalam bersikap, tetapi saya menyukainya”.
6. “Saya mencoba untuk mentaati peraturan-peraturan yang ada dan tidak membuat keributan di lingkungan sekitar saya”.
7. “Saya sangat merasakan hambatan terbesar saya terdapat pada segi faktor bahasa Jawa yang tidak saya mengerti dan yang sering dipergunakan oleh masyarakat sekitar”.
8. “Saya tetap ingin menjaga hubungan baik dengan orang Jawa, karena saya ingin hidup rukun dengan mereka termasuk dengan lebih dekat mengenal budaya Jawa”.

L. Edwin Djoko

1. “Secara umum, saya menilai kebudayaan Jawa merupakan budaya yang memiliki beragam jenis nilai-nilai dan norma-norma sosial serta masyarakat yang mempunyai tingkat kepedulian tinggi terhadap orang lain”.
2. “Saya mengalami kesulitan dalam hidup bertetangga sehari-hari, dikarenakan tidak mengertinya bahasa Jawa yang dipergunakan oleh masyarakat sekitar”.
3. “Saya mengalami perasaan bingung, canggung, dan cemas ketika berada di Salatiga, maka dari itu saya hanya bergaul dengan orang yang berasal dari Indonesia bagian timur”.
4. “Selama beradaptasi, saya membutuhkan waktu yang relatif sangat lama bahkan sampai ini saya masih belum mahir untuk beradaptasi dengan baik. Tetapi, saya tetap

mencoba untuk mengenal terlebih dahulu tentang kebudayaan Jawa dan belajar tentang bagaimana cara berinteraksi dengan mereka”.

5. “Saya menilai jika orang Jawa merupakan orang cenderung lembut dan sopan, maka dari itu saya belum bisa bersosialisasi dengan mereka”.
6. “Saya selalu berusaha untuk mentaati segala macam peraturan yang ada di Salatiga, karena saya ingin hidup rukun dengan mereka disini”.
7. “Hambatan terbesar saya dalam beradaptasi di budaya Jawa terletak pada segi bahasa Jawa yang sering dipergunakan oleh masyarakat dan dikarenakan saya tidak mengerti tentang arti dari bahasa tersebut”.
8. “Saya menginginkan untuk tetap saling menjaga hubungan baik dengan saling memberikan toleransi di antara masing-masing individu dan saya sangat menghormati budaya dan orang Jawa, terlebih sampai kepada faktor agama dan kepercayaan”.

Horisonalisasi: Studi tentang Pengalaman Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis Batak

M. Andryan Sanjaya Sembiring

1. “Menurut saya secara umum, kebudayaan Jawa merupakan sebuah kebudayaan yang memiliki ilmu kebatinan, sastra Jawa sendiri, memiliki masyarakat yang bersifat halus, dan tidak memiliki hirarki kehidupan berbudaya”.
2. “Pengalaman saya hidup bertetangga sehari-hari menemukan bahwa orang Jawa memiliki hubungan sosial yang baik, ramah, saling memperdulikan terhadap sesama, dan tidak menyukai adanya suatu keributan”.
3. “Saya sudah bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang mayoritasnya berisikan orang Jawa”.
4. “Cara yang saya lakukan dalam beradaptasi yaitu dengan berusaha mengkonsumsi budaya Jawa dan saya terapkan di kehidupan sehari-hari”.
5. “Saya menilai jika orang Jawa merupakan tipekal orang yang tertutup, bahkan mungkin orang Jawa baik di kehidupannya tetapi bisa menjadi boomerang di waktu mendatang”.
6. “Saya mencoba untuk selalu tidak membuat kegaduhan ditempat saya tinggal dengan cara tidak membuat keributan dan selalu menjaga ketenangan, terkhususnya pada waktu malam hari”.

7. “Hambatan saya jelas terletak pada faktor bahasa Jawa yang tidak saya mengerti dan kuasai, karena bahasa tersebut sering dipergunakan oleh masyarakat sekitar”.
8. “Saya menginginkan hanya sebatas sebagai teman, karena dapat saya pergunakan untuk bertukar pikiran, bertukar kearifan lokal untuk memperkaya keberagaman budaya. Saya juga tidak membutuhkan pengakuan tentang keberadaan etnis saya di Salatiga ini”.

N. Sadrah Tuahta Barus

1. “Secara umum, saya mengetahui kebudayaan Jawa adalah kebudayaan yang memiliki karakter orang yang ramah, baik, kompak, dan memiliki persatuan kuat. Selain itu, nilai-nilai budaya seperti tata krama masih dijunjung tinggi disini dan budaya Jawa mengajarkan kepada semua manusia untuk bagaimana cara hidup yang baik”.
2. “Selama ini saya hidup bertetangga sehari-hari, saya selalu mendapatkan perilaku yang baik dari orang Jawa karena orang Jawa itu asik dan tidak pernah mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari mereka”.
3. “Pada awalnya saya di Salatiga, saya merasakan perasaan canggung karena saya berpikir apakah bisa saya hidup di kebudayaan baru ini, karena tata krama dan sopan santun masih sangat kental disini”.
4. “Cara beradaptasi saya selama ini yaitu dengan mengajak sebisa mungkin orang Jawa berinteraksi, meskipun terkadang saya tidak mengerti dengan bahasa Jawa yang sering dipergunakan oleh masyarakat. Selain itu, saya juga mempelajari arti dan makna dari bahasa Jawa”.
5. “Saya menilai jika orang Jawa merupakan yang cepat bergaul dan cepat akrab dengan siapapun. Orang Jawa juga merupakan orang yang sangat lembut dalam bertutur kata dan bersikap, tetapi saya menyukainya. Disisi lainnya, saya takut jika seandainya menyinggung perasaan mereka disaat saya berinteraksi karena logat dan dialeg bahasa saya yang sudah terbiasa dengan nada tinggi”.
6. “Untuk menjaga hubungan tersebut, yang pernah saya lakukan adalah dengan tidak sungkan untuk menjadi bagian dalam membantu orang Jawa yang sedang menghadapi musibah bahkan kedukaan”.
7. “Bahasa Jawa merupakan hambatan terbesar saya dalam beradaptasi, karena saya tidak mengerti tentang artinya dan bahasa tersebut sering dipergunakan oleh masyarakat sekitar”.

8. “Saya menginginkan adanya sebuah penghargaan dan pengakuan dari orang Jawa terhadap keberadaan saya dan etnis saya di Salatiga, karena saya menginginkan orang Jawa menerima kehadiran budaya Batak di tengah-tengah budaya Jawa”.

O. Mesah Tuahta Baru

1. “Yang saya ketahui tentang budaya Jawa secara umum adalah budaya yang memiliki pakaian tradisional unik dan bagus, karakter orang ramah dan lembut dalam menjalani kehidupan”.
2. “Selama hidup bertetangga dengan orang Jawa, saya menemukan orang Jawa ada yang bisa diajak untuk berteman dan ada juga yang tidak. Saya juga mengalami masa-masa sulit, di mana saya harus selalu menjaga atau mengontrol nada suara saya terbiasa dengan nada yang tinggi atau keras”.
3. “Pada awalnya saya mengalami perasaan bingung dan canggung dalam beradaptasi karena saya berasal dari budaya yang keras dan harus menyesuaikan diri dengan budaya yang lemah lembut. Tetapi, hal tersebut sudah berlangsung beberapa tahun yang lalu dan sekarang saya sudah bisa menyesuaikan diri dengan baik”.
4. “Untuk beradaptasi pertama kali di budaya Jawa, saya memulainya dengan mempelajari bahasa Jawa, karena bisa menciptakan komunikasi-komunikasi baru, setelah itu saya mempraktekkan dengan berbicara langsung terhadap orang Jawa”.
5. “Saya menilai jika orang Jawa merupakan orang yang lembut dan sensitif, karena saya pernah membawa budaya asal saya ke Salatiga ini dan dikarenakan saya terbawa oleh suasana yang ada. Alhasil, teman-teman saya menghindari saya karena takut kepada saya”.
6. “Saya tetap menjaga kerukunan dengan masyarakat sekitar seperti dengan tidak membuat kekacauan di lingkungan, tetap bersosialisasi dengan warga sekitar, dan tidak segan untuk ikut berpartisipasi bila ada tetangga yang sedang mengalami keduakaan”.
7. “Hambatan saya yang pertama terletak pada sulitnya berinteraksi dengan orang Jawa, karena harus mempergunakan nada dan intonasi yang lembut dan halus. Kemudian yang kedua terletak pada bahasa Jawa yang tidak bisa saya pergunakan dengan baik, meskipun sudah berada di Salatiga selama kurang lebih tiga tahun”.
8. “Saya menginginkan adanya hubungan atau relasi yang baik dengan masyarakat sekitar. Saya juga ingin membaaur dengan masyarakat dan mempelajari tentang kebudayaan Jawa, karena saya ingin menjalin tali komunikasi yang baik dengan masyarakat Jawa secara terkhususnya”.

INVARIANT HORIZONS

Invariant Horizons: Pengalaman Adaptasi Antarbudaya Etnis Bali

A. I Putu Suarya

1. “Saya menilai dari salah satu jenis budaya Jawa yaitu tarian dan musik”.
2. “Saya belum bisa beradaptasi karena saya tidak mengerti tentang bahasa Jawa, maka dari itu saya tidak bisa memberikan respon kepada mereka”.
3. “Saya tetap melakukan sosialisasi dengan lingkungan, mulai dari segi bahasa sampai kepada perilaku orang Jawa”.
4. “Semoga kehadiran saya di Salatiga bisa diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar”.

B. I Gusti Made Ary

1. “Orang Jawa merupakan tipekal orang yang mempunyai sifat perhatian, ramah, dan mempunyai tingkat kepedulian tinggi terhadap sesama”.
2. “Kebudayaan Jawa merupakan budaya yang kental dan percaya akan mitos-mitos”.
3. “Saya tidak memahami apa yang sering orang Jawa bicarakan, karena saya tidak mengerti tentang bahasa Jawa”.
4. “Orang Jawa termasuk orang yang seru dan asik untuk bertukar pikiran, berbagi pengalaman tentang budaya masing-masing dan terkadang saya sering mengajarkan bahasa daerah saya”.
5. “Jika sering mempergunakan bahasa Jawa dalam interaksi, itu akan membuat etnis lain merasa kebingungan seperti yang saya alami saat ini.”

C. Ni Kadek Dias Anggun

1. “Saya sering menirukan dan mengikuti gaya berbahasa orang Jawa, saya juga sering menebak arti kata atau kalimat yang sering orang Jawa pergunakan disaat berinteraksi meskipun tidak selamanya benar”.
2. “Saya sering mendapatkan dukungan dari rekan-rekan saya di Salatiga dan hal ini sedikit membantu saya dalam beradaptasi”.

3. “Saya selalu menjaga kerukunan dengan memberikan toleransi-toleransi di antara masing-masing individu karena saya sadar jika saya bukan merupakan orang Jawa”.
4. “Saya tidak mendewakan budaya asal saya sendiri dan saya menerima budaya Jawa dengan tangan terbuka”.
5. “Saya selalu mencoba untuk membaaur dengan lingkungan karena saya ingin memperkaya pengetahuan saya tentang budaya Jawa”.

Invariant Horizons: Pengalaman Adaptasi Antarbudaya Etnis Minahasa

D. Rendy Tumanduk

1. “Saya menilai jika orang Jawa bisa dijadikan pedoman dalam menjalani hidup bertetangga yang baik, karena saya merasakan bagaimana seperti “anak” di sebuah keluarga yang baru”.
2. “Saya sering berkumpul dan membaaur dengan orang Jawa, karena saya sering berbagi pengalaman dengan mereka untuk mempersatukan pendapat”.
3. “Selama ini saya beradaptasi, saya merasakan perasaan yang sangat menyenangkan karena saya banyak belajar perihal positif dari orang Jawa”.
4. “Saya merasa takjub dengan apa yang ada di Salatiga, karena saya dikelilingi oleh masyarakat plural”.

E. Dania Kamutuan

1. “Saya menilai jika gamelan dan kebaya merupakan ciri khas dari budaya Jawa yang tidak dimiliki oleh kebudayaan lain”.
2. “Terkadang saya tertawa di dalam hati disaat orang Jawa mendengarkan orang Jawa berbicara menggunakan bahasa Jawa yang kental dengan logatnya”.
3. “Selama beradaptasi, saya selalu mencoba berinteraksi dengan orang Jawa asli, meskipun saya merasa kesulitan akibat tidak mengertinya bahasa yang dipergunakan”.
4. “Saya selalu berusaha untuk mempelajari kehidupan dan kebudayaan orang Jawa”.

Invariant Horizons: Pengalaman Adaptasi Antarbudaya Etnis Dayak

F. Hollya Ester Sukmaputri

1. “Setibanya di Salatiga, saya terkejut dengan perilaku lembut yang sering dipraktikkan oleh orang Jawa, namun saya menyukainya”.
2. “Saya tetap harus *survive* disini, meskipun saya mengalami culture shock akibat kultur yang berbeda”.
3. “Selama menjaga hubungan baik dengan orang Jawa, saya tidak pernah memandang dari mana orang tersebut berasal karena saya tidak pernah memandang rendah mereka”.

G. Meylinda Sukmani

1. “Saya mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang Jawa karena menemukan perbedaan bahasa, dialeg, dan logat yang berbeda dengan budaya asal saya”.
2. “Saya mendapatkan dukungan dari lingkungan yang membuat saya sedikit demi sedikit bisa beradaptasi dengan orang Jawa”.
3. “Selama saya beradaptasi, saya harus mengetahui tentang kebiasaan dan peraturan yang ada di lingkungan dikarenakan saya takut jika seandainya tidak sesuai atau berkenan dengan apa yang dikehendaki oleh masyarakat sekitar”.

H. Antoni Nugraha Rusman

1. “Saya merasa bingung dan canggung disaat saya berinteraksi dengan orang Jawa, karena saya tidak mengerti tentang bahasa yang dipergunakan”.
2. “Sewaktu saya tiba di Salatiga, saya mengalami ketakutan karena menemukan berbagai macam perbedaan kultur dengan apa yang ada di Kalimantan”.
3. “Saat ini, saya sudah mulai bisa beradaptasi dengan lingkungan karena saya mencoba untuk mengikuti kebiasaan dan pola-pola dari orang Jawa”.
4. “Di setiap kebudayaan memiliki tradisi dan ciri khasnya tersendiri dan hal itu tidak bisa dipersalahkan. Oleh karenanya, wajib bagi saya untuk menghargai dan mentaati segala macam peraturan yang ada di Salatiga”.

Invariant Horizons: Pengalaman Adaptasi Antarbudaya Etnis Papua

I. Jeqlin

1. “Saat saya pertama kali datang ke Salatiga, saya merasa kesulitan dalam berinteraksi dengan orang Jawa karena saya tidak mengerti tentang bahasa yang dipergunakan”.

2. “Butuh waktu yang cukup lama bagi saya untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan, karena saya mengucilkan diri dan lebih senang berhubungan dengan orang sesama etnis saya atau orang dari Indonesia bagian timur”.
3. “Kunci keberhasilan saya sekarang ini, saya menyadari jika harus membuka diri untuk menyatu dengan orang Jawa”.

J. Naya Persila Yamle

1. “Saya merasa kebingungan ketika saya melakukan interaksi dengan orang Jawa, karena saya tidak mengerti. Saya hanya tersenyum dan terdiam”.
2. “Saya melihat jika apa yang ada di Salatiga berbeda dengan apa yang ada di tanah Papua”.
3. “Dikarenakan saya tidak memahami bahasa Jawa, saya sangat berhati-hati dalam mengucapkan sesuatu hal karena saya takut jika perkataan saya dapat meyinggung perasaan orang Jawa”.
4. “Saya ingin menjalin hubungan baik dengan orang Jawa, meskipun berbeda kebudayaan, bahasa, dan sebagainya, tetapi tetap satu bangsa”.

K. Edwin Djoko

1. “Saya menemukan apa yang saya dapatkan tidak sesuai dengan apa yang saya harapkan, karena saya mencoba untuk membuka diri namun terhalang oleh faktor bahasa yang tidak saya mengerti”.
2. “Pada awalnya saya di Salatiga, saya hanya bergaul dengan teman-teman dari etnis asal saya dan tidak melakukan sosialisasi atau pendekatan dengan orang Jawa”.
3. “Saya sadar bahwa saya harus bisa beradaptasi dengan baik disini dan cara yang saya lakukan pertama-tama yaitu dengan mengenal kebudayaan Jawa terlebih dahulu”.
4. “Dikarenakan saya merupakan pendatang baru disini, saya ingin menjaga kerukunan yang selama ini sudah terjadi di antara etnis saya dengan etnis Jawa”.

Invariant Horizons: Pengalaman Adaptasi Antarbudaya Etnis Batak

L. Andryan Sanjaya Sembiring

1. “Saya mengajak orang Jawa untuk berinteraksi, namun saya tidak mengerti tentang apa yang dibicarakan karena saya tidak mengerti tentang bahasa Jawa. Oleh karena itu, saya hanya menjawab “Ya” kepada lawan bicara saya”.
2. “Budaya Jawa merupakan budaya yang memiliki ilmu batin, sastra Jawa dan tidak memiliki hirarki kebudayaan”.
3. “Orang Jawa tidak suka dengan bentuk keributan di malam hari”.
4. “Saya sering berinteraksi dengan orang Jawa membicarakan berbagai macam topik, mulai dari pengalaman-pengalaman pribadi sampai kepada isu-isu yang sedang berkembang di Indonesia”.
5. “Saya menilai jika orang Jawa merupakan orang yang tertutup, meskipun pada dasarnya baik tetapi bisa berubah menjadi boomerang bagi orang lain”.
6. “Saya ingin berteman dan menjalin hubungan baik dengan orang Jawa, karena selain bisa bertukar pikiran, mereka juga bisa diajak untuk bertukar kearifan lokal”.

M.Sadrah Tuahta Barus

1. “Saya mencoba bersosialisasi dan bergaul dengan orang Jawa, tetapi saya mengalami kebingungan dengan interaksi yang dilakukan”.
2. “Budaya Jawa memiliki orang yang kompak dan memiliki tali persatuan yang kuat”.
3. “Orang Jawa merupakan orang yang cepat bergaul dan akrab terhadap siapapun”.
4. “Saya tidak sungkan untuk membantu orang Jawa yang sedang mengalami musibah atau keduakaan”.
5. “Suatu ketika saya pernah berkumpul dengan orang Jawa yang berasal dari berbagai daerah seperti Salatiga, Banjarnegara, dan Lamongan. Alhasil saya kebingungan dengan bahasa Jawa yang mereka pergunkan karena dialeg dan logat yang saling berbeda-beda”.
6. “Adanya perbedaan antara etnis saya dengan etnis Jawa yang terletak pada pola pikir, karena orang Jawa masih terikat dengan budaya yang disiplin, sopan santun dan tata krama. Sedangkan pada etnis saya, lebih mengedepankan silaturahmi dengan cara saling tolong menolong”.
7. “Orang Jawa tidak terbiasa dengan nada dan intonasi tinggi yang sering diperagakan oleh etnis saya dan hal ini menjadi kesulitan bagi saya karena harus menyesuaikan dengan nada dan intonasi yang lembut”.

N. Mesah Tuahta Barus

1. “Saya pernah mempergunakan pakaian adat budaya Jawa saat berlangsungnya *event* di kampus dan disana saya juga saling bertukar tradisi dengan etnis lainnya”.
2. “Suatu hari, saya pernah berinteraksi dengan orang tua yang merupakan penduduk Jawa asli dan saya hanya mendapatkan kebingungan karena saya tidak mengerti dengan bahasa Jawa halus yang dipergunakan”.
3. “Saya mulai menyukai budaya Jawa, meskipun terdapat orang Jawa yang bisa dijadikan teman akrab dan ada juga yang tidak”.
4. “Selama di Salatiga, saya harus beradaptasi dengan dua budaya yang berbeda karena sehari-hari saya dikelilingi oleh budaya timur dan budaya Jawa”.
5. “Saya merasa kesulitan dalam mengontrol suara saya terutama pada waktu malam hari, karena orang Jawa tidak menyukai bentuk keributan”.
6. “Saya mulai belajar bahasa Jawa karena bisa menciptakan komunikasi-komunikasi yang baru”.
7. “Saya menyukai orang Jawa karena kekompakan orang Jawa satu sama lainnya dalam melakukan suatu hal dan tidak sungkan untuk berbagi kepada orang lain termasuk saya”.
8. “Saya ingin mempelajari lebih dekat kebudayaan Jawa dan saya ingin menjalin tali komunikasi yang baik dengan orang Jawa”.